

PERAN LAYANAN ADVOKASI DAN MEDIASI DALAM BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Carina Nur Laili Ismail¹, Rossi Galih Kesuma²

Universitas Negeri Semarang

carinanr22@students.unnes.ac.id¹, rossigk@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This systematic literature review examines the implementation of advocacy and mediation services in school guidance and counseling in Indonesia. The research analyzes five articles published in SINTA-indexed journals from 2019-2025. The method used is systematic literature review with inclusion criteria: articles published in the last 5 years, indexed in SINTA, focusing on advocacy and mediation service are integra components of effective guidance and counseling systems for resolving student probblems. The role of guidance counselors is strategic as advocates and mediators who facilitate constructive problem-solving. A collaborative approach involving various stakeholders proves to increase the effectiveness of advocacy and mediation service implementation. Systematic management with structured stages becomes key to successful implementation. Integration of local wisdom in the mediation process enhances acceptance and effectiveness of conflict resolution in Indonesia cultural contexts. The implication is that guidance counselors need to develop specific competencies in advocacy and mediation, schools need to build strong collaboration systems, and evaluation instruments need to be developed to measure servide effectiveness.

Keywords: Advocacy Services, Mediation Services, Guidance Counseling, School Conflict Resolution, Systematic Literature Review.

Abstrak

Systematic Literature Review ini mengkaji implementasi layanan advokasi dan mediasi dalam bimbingan konseling di sekolah Indonesia. Penelitian menganalisis lima artikel yang diterbitkan dalam jurnal terindeks SINTA periode 2019-2025. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan kriteria inklusi: artikel yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, terindeks SINTA, fokus pada layanan advokasi dan mediasi dalam bimbingan dan konseling, dan konteks penelitian Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan advokasi dan mediasi merupakan komponen integral dalam sistem bimbingan konseling yang efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan siswa. Peran guru BK sangat strategis sebagai advokat dan mediator yang memfasilitasi penyelesaian masalah sevara konstruktif. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai stakeholder terbukti meningkatkan efektivitas implementasi layanan advokasi dan mediasi. Manajemen sistematis dengan tahapan terstruktur menjadi kunci keberhasilan implementasi. Integrasi kearifan lokal dalam proses budaya Indonesia. Implikasinya adalah guru BK perlu mengembangkan kompetensi khusus dalam bidang advokasi dan mediasi, sekolah perlu membangun sistem kolaborasi yang kuat, dan perlu dikembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas layanan.

Kata Kunci: Layanan Advokasi, Layanan Mediasi, Bimbingan Konseling, Penyelesaian Konflik Sekolah, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling individual, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami siswa, termasuk konflik interpersonal dan pelanggaran hak-hak siswa. Dua layanan yang semakin mendapat perhatian dalam praktik BK adalah layanan advokasi dan layanan mediasi.

Layanan advokasi dalam bimbingan konseling merupakan bentuk pembelaan terhadap hak-hak peserta didik yang tercederai atau mendapat perlakuan diskriminatif. Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan advokasi membantu peserta didik yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal. Sementara itu, layanan mediasi berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik antara dua pihak atau lebih yang sedang mengalami ketidakcocokan.

Pentingnya layanan advokasi dan mediasi dalam konteks sekolah semakin terasa di era modern ini. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan masih tinggi, dengan 35% dari 141 kasus kekerasan anak pada awal 2024 terjadi di satuan pendidikan. Fenomena seperti bullying, senioritas, perkelahian antar siswa, dan berbagai bentuk diskriminasi memerlukan penanganan yang komprehensif melalui layanan BK yang efektif.

Guru BK sebagai konselor sekolah memiliki posisi unik dalam menyelesaikan konflik dan melindungi hak-hak siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga sebagai mediator yang memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif. Kemampuan guru BK dalam mengimplementasikan layanan advokasi dan mediasi menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk pembelajaran.

Meskipun pentingnya layanan advokasi dan mediasi telah diakui, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara sistematis kedua layanan ini dalam konteks bimbingan konseling di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkait implementasi layanan advokasi dan mediasi dalam bimbingan konseling di sekolah melalui pendekatan *systematic literature review*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk mengkaji implementasi layanan advokasi dan mediasi dalam bimbingan konseling di sekolah. SLR dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif dan sistematis terhadap literatur yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik.

Strategi Pencarian Literature

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan berbagai database dan mesin pencari akademik, termasuk Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata Kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “layanan advokasi bimbingan konseling”, “layanan mediasi BK”, “guru BK mediator”, “konflik interpersonal siswa”, dan “implementasi advokasi mediasi sekolah”.

Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteris Inklusi:

1. Artikel yang diterbitkan dalam rentang 5 tahun terakhir (2019-2024)
2. Jurnal yang terindeks SINTA atau memiliki kredibilitas akademik
3. Fokus pada layanan advokasi dan/atau mediasi dalam bimbingan konseling
4. Konteks penelitian di Indonesia
5. Metodologi penelitian yang jelas dan valid

Kriterus Eksklusi:

1. Artikel yang tidak relevan dengan teman advokasi dan mediasi BK
2. Publikasi yang tidak memiliki metodologi penelitian yang jelas
3. Artikel yang tidak dapat diakses secara penuh

Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap berdasarkan panduan PRISMA: (1) screening berdasarkan judul dan abstrak, (2) pembacaan full-text untuk menilai relevansi dan kualitas, dan (3) ekstraksi data dari artikel yang memenuhi kriteria. Dari pencarian awal yang menghasilkan lebih dari 50 artikel, dipilih 5 artikel yang paling relevan dan berkualitas untuk dianalisis secara mendalam. Analisis Data

Data yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi informasi bibliografis, tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, dan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan temuan yang konsisten across studies. Sintesis temuan dilakukan dengan mengelompokkan hasil berdasarkan tema yang muncul dan membandingkan temuan antar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Artikel yang Dikaji

Berdasarkan proses seleksi sistematis, diperoleh 5 artikel yang memenuhi kriteria untuk dikaji dalam systematic literature review ini. Artikel-artikel tersebut mencakup rentang publikasi dari tahun 2019 hingga 2025, dengan distribusi yang relatif merata sepanjang periode penelitian. Keragaman metodologi penelitian memberikan perspektif yang komprehensif terhadap implementasi layanan advokasi dan mediasi dalam berbagai konteks pendidikan.

Ringkasan Artikel yang Dikaji

No	Judul	Penulis	Tahun	Meode	Fokus Utama	Jurnal
1	Layanan Advokasi dalam Bimbingan dan Konseling	Ifdil et al.	2021	Stusi Kepustakaan	Konsep teoretis layanan advokasi	JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)
2	Efektivitas Layanan Mediasi dalam	Rizka Az-Zahra et al.	2019	Kualitatif Deskriptif	Mediasi konflik	JIMBK: Jurnal Ilmiah
	Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa				antar sekolah	Mahasiswa Bimbingan & Konseling
3	Implementasi Layanan Advokasi dalam Mengatasi Kasus Senioritas di SMA Negeri I Babalan	Zulvira Khairunisya Sembiring	2024	Kualitatif (Studi Kasus)	Advokasi untuk kasus senioritas	LOKAKARYA - Journal Research and Education Studies

4	Manajemen Implementasi Layanan Advokasi Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin	Rusliana et al.	2023	Kualitatif Deskriptif	Manajemen layanan advokasi	Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial
5	Guru BK Sebagai Mediator dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto	Ghina Irbah Fastiana	2025	Kualitatif	Peran mediator guru BK	Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Berdasarkan analisis konten terhadap kelima artikel, teridentifikasi lima tema utama yang menjadi fokus penelitian dalam bidang advokasi dan mediasi bimbingan konseling.

Tema 1: Konsep dan Landasan Teoretis Layanan Advokasi

Ifdil et al. (2021) memberikan landasan teoretis yang komprehensif tentang layanan advokasi dalam bimbingan konseling. Penelitian ini menjelaskan bahwa layanan advokasi merupakan upaya konselor untuk membantu klien memperoleh kembali hak-haknya yang tercederai melalui tiga komponen utama: konselor sebagai advokat, korban pelanggaran hak, dan pihak-pihak terkait yang memiliki kewenangan untuk menyelesaikan masalah.

Layanan advokasi dalam konteks bimbingan konseling memiliki karakteristik yang berbeda dengan advokasi hukum. Dalam konteks BK, advokasi lebih menekankan pada pemulihan hak-hak siswa dalam lingkungan pendidikan dan pengembangan potensi diri. Konselor berperan sebagai pembela yang memfasilitasi proses pemulihan hak dengan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif.

Tema 2: Implementasi Layanan Advokasi dalam Mengatasi Kasus Spesifik

Implementasi praktis layanan advokasi dicontohkan oleh Sembiring (2024) dalam mengatasi kasus senioritas di SMA Negeri I Babalan. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK berhasil menyelesaikan kasus diskriminasi dan kekerasan yang dialami siswa junior melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak eksternal seperti orang tua, guru kelas, dan manajemen sekolah.

Keberhasilan implementasi layanan advokasi dalam kasus senioritas ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan melibatkan seluruh stakeholder sekolah. Guru BK tidak bekerja sendirian, melainkan membangun jaringan kolaborasi yang kuat untuk memastikan hak-hak siswa terlindungi dan kasus serupa dapat dicegah di masa depan.

Tema 3: Manajemen Sistematis Layanan Advokasi

Rusliana et al. (2023) memperkaya perspektif dengan mengkaji aspek manajemen implementasi layanan advokasi di pondok pesantren modern. Penelitian mereka mengidentifikasi lima tahapan krusial dalam manajemen layanan advokasi: (1) perencanaan yang matang, (2) pengorganisasian sumber daya, (3) pelaksanaan yang terstruktur, (4) evaluasi berkala, dan (5) tindak lanjut dan pelaporan yang komprehensif.

Aspek manajemen yang sistematis ini menjadi kunci keberhasilan implementasi layanan advokasi. Tanpa manajemen yang baik, layanan advokasi dapat menjadi reaktif dan tidak efektif dalam menyelesaikan masalah siswa. Pendekatan manajemen yang terstruktur memungkinkan

layanan advokasi berjalan secara proaktif dan preventif.

Tema 4: Efektivitas Layanan Mediasi dalam Penyelesaian Konflik

Az-Zahra et al. (2019) mengkaji efektivitas mediasi dalam konteks konflik antar sekolah yang melibatkan SMAN 1 dan SMKN 2 Langsa. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan mediasi terbukti efektif dalam mendamaikan konflik melalui pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti tradisi peusijek (ritual pemberkatan) dan mekanisme ganti rugi yang sesuai dengan budaya setempat .

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan mediasi tidak dapat diterapkan secara universal, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Tema 5: Peran Guru BK sebagai Mediator

Fastiana (2025) melengkapi kajian mediasi dengan fokus pada peran guru BK sebagai mediator dalam konflik interpersonal siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa guru BK efektif menggunakan kombinasi teknik mediasi, konseling individu dan kelompok, serta program pembinaan karakter untuk menyelesaikan berbagai bentuk konflik antar siswa .

Peran mediator yang dijalankan guru BK menunjukkan kompleksitas tugas yang harus diemban. Guru BK tidak hanya perlu menguasai teknik mediasi, tetapi juga harus memahami dinamika psikologis siswa dan mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk mencapai penyelesaian konflik yang optimal.

Sintesis Temuan Penelitian Efektivitas Layanan Advokasi

Berdasarkan sintesis dari ketiga artikel yang mengkaji layanan advokasi, ditemukan bahwa layanan advokasi memiliki efektivitas tinggi dalam mengembalikan hak-hak siswa yang tercederai. Keberhasilan layanan advokasi sangat bergantung pada beberapa faktor kunci:

1. Kolaborasi Multi-Pihak: Semua penelitian menekankan pentingnya kerjasama antara guru BK, manajemen sekolah, orang tua, dan pihak eksternal lainnya. Kolaborasi ini memastikan bahwa penyelesaian masalah dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.
2. Pendekatan Sistematis: Implementasi yang efektif memerlukan tahapan yang terstruktur mulai dari identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Pendekatan ad-hoc terbukti kurang efektif dalam menyelesaikan masalah advokasi.
3. Kompetensi Guru BK: Konselor harus memiliki WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap) yang memadai untuk menangani kasus advokasi. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang hak-hak siswa, teknik advokasi, dan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak.

Efektivitas Layanan Mediasi

Layanan mediasi terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pendekatan Kearifan Lokal: Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses mediasi meningkatkan penerimaan dan efektivitas penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi layanan mediasi sesuai dengan budaya setempat.
2. Tahapan Terstruktur: Proses mediasi yang mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan yang tidak terstruktur.
3. Keterampilan Mediator: Guru BK yang berperan sebagai mediator perlu menguasai teknik komunikasi efektif, empati, dan manajemen konflik. Keterampilan ini menjadi kunci keberhasilan dalam memfasilitasi dialog konstruktif antar pihak yang berkonflik.

Perbandingan Temuan Antar Penelitian

Kesamaan Temuan:

1. Semua penelitian menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam implementasi layanan advokasi dan mediasi
2. Guru BK memiliki peran sentral sebagai fasilitator penyelesaian masalah siswa
3. Implementasi yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam ekosistem sekolah
4. Manajemen sistematis menjadi kunci keberhasilan kedua layanan

Perbedaan Konteks:

1. Penelitian Az-Zahra et al. (2019) fokus pada konflik antar lembaga pendidikan, sedangkan penelitian lainnya lebih pada konflik internal sekolah
2. Rusliana et al. (2023) mengkaji implementasi di konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah umum
3. Sembiring (2024) secara spesifik menangani kasus senioritas, memberikan contoh konkret implementasi layanan advokasi

Variasi Metodologi:

1. Ifdil et al. (2021) menggunakan studi kepustakaan untuk membangun kerangka teoretis
2. Penelitian lainnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbagai desain penelitian yang memberikan bukti empiris efektivitas layanan

Implikasi untuk Praktik Bimbingan Konseling

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, beberapa implikasi penting dapat diidentifikasi untuk praktik bimbingan konseling di sekolah:

1. Pengembangan Kompetensi Guru BK: Guru BK perlu mengembangkan kompetensi khusus dalam bidang advokasi dan mediasi melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, dan supervisi profesional. Kompetensi ini meliputi keterampilan komunikasi, negosiasi, manajemen konflik, dan pemahaman tentang hak-hak siswa.
2. Penguatan Sistem Kolaborasi: Sekolah perlu membangun sistem kolaborasi yang kuat antara guru BK, manajemen sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung implementasi layanan advokasi dan mediasi yang efektif.
3. Integrasi Kearifan Lokal: Layanan advokasi dan mediasi perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan dari semua pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Systematic literature review ini menghasilkan beberapa temuan penting tentang implementasi layanan advokasi dan mediasi dalam bimbingan konseling di sekolah.

1. Layanan advokasi dan mediasi merupakan komponen integral dalam sistem bimbingan konseling yang efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan siswa, mulai dari pelanggaran hak hingga konflik interpersonal.
2. Peran guru BK sangat strategis sebagai advokat dan mediator yang memfasilitasi penyelesaian masalah secara konstruktif dan berkelanjutan. Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor individual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang melindungi hak-hak siswa dan memfasilitasi penyelesaian konflik.
3. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai stakeholder terbukti meningkatkan efektivitas implementasi layanan advokasi dan mediasi. Kolaborasi multi-pihak memastikan bahwa penyelesaian masalah dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.
4. Manajemen sistematis dengan tahapan yang terstruktur (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut) menjadi kunci keberhasilan implementasi layanan. Pendekatan yang tidak terstruktur cenderung kurang efektif dalam menyelesaikan masalah

siswa.

5. Integrasi kearifan lokal dalam proses mediasi meningkatkan penerimaan dan efektivitas penyelesaian konflik dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi layanan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Implikasi untuk praktik bimbingan konseling mencakup perlunya pengembangan kompetensi guru BK dalam bidang advokasi dan mediasi, penguatan sistem kolaborasi sekolah, pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, integrasi sistematis layanan dalam program BK sekolah, dan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental untuk mengukur dampak jangka panjang layanan terhadap perkembangan siswa dan iklim sekolah.

Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah artikel yang terbatas (5 artikel) dan fokus pada konteks Indonesia yang membatasi generalisasi temuan. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan mencakup konteks lintas budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi layanan advokasi dan mediasi dalam bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, R., Martunis, & Abd, D. (2019). Efektifitas layanan mediasi dalam mengatasi konflik antar siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4), 46-52.
- Fastiana, G. I. (2025). Guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Zola, N., Putri, Y. E., & Amalianita, B. (2021). Layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 706-711. <https://doi.org/10.29210/30032083000>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). Data pengaduan kekerasan anak tahun 2024. Jakarta: KPAI.
- Prayitno. (2012). Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sembiring, Z. K. (2024). Implementasi layanan advokasi dalam mengatasi kasus senioritas di SMA Negeri 1 Babalan. *LOKAKARYA - Journal Research and Education Studies*, 3(1), 106-112.
- Rusliana, Madihah, H., & Jarkawi. (2023). Manajemen implementasi layanan advokasi bimbingan konseling di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 51-59.
- Tohirin. (2014). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.